

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini sedang meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan terjadi diberbagai sektor seperti industri, perdagangan, dan perbankan. Hal ini bisa dilihat dimana pada tahun 2018 pertumbuhan PDB tahunan mencapai 5,17% yang dimana pencapaian ini tertinggi sejak 2014 (setkab.go.id). Bisa dikatakan masyarakat memiliki peran secara tidak langsung dalam membantu pertumbuhan ekonomi yang terjadi disuatu bangsa.

Kontribusi lembaga keuangan sangat menunjang dalam mensejahterakan rakyat di suatu negara. Di Indonesia mayoritas masyarakatnya sangat mengandalkan lembaga keuangan untuk memperoleh suntikan dana maupun untuk penyimpanan dana berlebih yang dimiliki oleh masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bank masih menjadi primadona dikalangan masyarakat untuk memperoleh dana maupun menyimpan dana. Namun beberapa tahun belakangan ini masyarakat juga menaruh kepercayaan pada koperasi untuk mengajukan kredit dan mengelola dana masyarakat.

Meningkatkan peranan koperasi dan sektor usaha kecil menengah merupakan langkah yang bijak dan tepat untuk memperkuat perekonomian dan kehidupan rakyat Indonesia, dengan melalui penyediaan lapangan kerja. Karena ekonomi Indonesia tidak hanya bergantung pada peranan usaha besar melainkan juga pada sektor usaha

kecil karena lebih kuat dalam ketahanan masalah bisnis. Selain itu banyak studi juga yang mengatakan bahwa memang benar ekonomi Indonesia tidak hanya mengandalkan peran usaha besar namun juga sektor usaha kecil dan menengah.

Dilihat dari sumber yang ada tercatat bahwa sebanyak 178.153 koperasi yang berada diseluruh Indonesia pada 2018 hanya terdapat 138.140 koperasi yang aktif dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, sedangkan 40.013 unit koperasi lainnya tidak aktif (tribunnews.com) . Sangat disayangkan dilihat dari angka tersebut seharusnya banyak potensi yang ada untuk digunakan demi kemajuan perekonomian.

Menurut Undang-undang No. 17 tahun 2012 tentang perkoperasian, menyatakan bahwa koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi. Koperasi berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan berasaskan kekeluargaan. Tujuan pendirian koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan.

Jenis-jenis koperasi itu sendiri tercantum dalam pasal 82 Undang-undang No. 17 tahun 2012 yang terdiri dari : koperasi konsumen, koperasi produsen, koperasi jasa, dan koperasi simpan pinjam. Operasional koperasi dijalankan oleh pengurus koperasi dan diawasi oleh badan pengawas. Koperasi simpan pinjam menjadi salah

satu lembaga keuangan non bank yang memiliki tugas yakni melayani masyarakat, dengan cara memberikan pinjaman (kredit) dan sebagai tempat untuk menyimpan



uang. Hadirnya koperasi simpan pinjam ditengah masyarakat sangat membantu untuk menunjang perekonomian masyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan usaha untuk mempercepat kesejahteraan anggota dan memberikan dampak besar dengan membantu memberikan modal kerja dengan ini kesejahteraan masyarakatpun dapat meningkat.

Koperasi sebagai lembaga keuangan non bank sangat rawan terjadi aksi kecurangan hingga koperasi menjadi tidak aktif. Hal tersebut dapat bersumber dari kecenderungan oknum yang ingin berbuat curang dengan memanfaatkan lemahnya pengawasan pada koperasi atau kelemahan manajemen. Kecurangan tersebut biasanya dilakukan dalam 3 bentuk yaitu : (1) laporan keuangan tipuan, (2) korupsi, (3) penyalahgunaan aset (Hall, 2009). Terdapat 63 koperasi simpan pinjam di Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan. Terdapat 54 koperasi yang aktif dan 9 tidak aktif. Beberapa koperasi tersebut yaitu KSP Dhadi Mulya, KSP Sari Dana Mas, KSP Kembang Sari, Koperasi Simpan Pinjam Sandhat Lesthari, Koperasi Simpan Pinjam Ratna Sari, KSP Kencana Sari, KSP Dana Kaswari, Koperasi Simpan Pinjam Dana Bintang Sejahtera, dan Koperasi Simpan Pinjam Darma Arta. Kondisi dari 9 koperasi yang tidak aktif itu menandakan bahwa terdapat masalah dalam pengelolaan keuangan koperasi simpan pinjam.

Laporan keuangan adalah sarana untuk mengomunikasikan informasi keuangan utama kepada pihak-pihak diluar perusahaan (Kieso et al., 2008). Semua yang terjadi selama satu periode akan dilaporkan dalam laporan keuangan dan menjadi pertimbangan untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Pada saat rapat anggota tahunan yang dilakukan oleh setiap koperasi itu paling tidak melaporkan laporan keuangan yang sekurang-kurangnya terdiri dari neraca akhir

dan perhitungan hasil usaha tahun buku yang bersangkutan serta penjelasannya. Selain membahas tentang laporan keuangan pada saat rapat anggota tahunan juga membahas ketercapaian target koperasi yang telah ditentukan sebelumnya. Mulai dari target penyaluran kredit sampai sisa hasil usaha (SHU).

Kecenderungan kecurangan pada pelaporan keuangan telah banyak terjadi di Indonesia. Kecurangan (*Fraud*) adalah sebuah tindakan yang membuat kerugian yang dilakukan secara sengaja untuk menggunakan sumber daya koperasi demi memperoleh kepentingan pribadi. Seperti yang dilakukan oleh manajer Koperasi Sari Ajeg Kabupaten Tabanan yang merekayasa laporan keuangan koperasinya (NusaBali.com). Masih pada koperasi yang sama dimana koperasi tersebut tidak dapat membayarkan deposito nasabahnya yang jatuh tempo.

Teori yang mendasari pada penelitian ini adalah *fraud triangle theory*, teori atribusi, dan teori perkembangan moral. *fraud triangle theory* menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan yaitu kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*) dan rasionalisasi (*rationalization*) (Cressey, 1953). Dalam teori atribusi dan perkembangan moral menjelaskan bagaimana seseorang dapat berperilaku tidak etis.

Tekanan adalah suatu kondisi yang memungkinkan seseorang untuk cenderung melakukan kecurangan (*fraud*). Kondisi tersebut sebenarnya dapat dikendalikan oleh koperasi. Hal ini dapat diminimalisir dengan menerapkan pencegahan dan perlindungan dini terhadap *fraud*. Melalui tindakan tersebut kecurangan bisa diminimalisir.

Peluang (*opportunity*) adalah kondisi dimana kesempatan untuk melakukan kecurangan sangatlah besar. Jika koperasi tidak menerapkan pengawasan dengan

baik dan benar maka kemungkinan peluang adanya kecurangan sangat besar adanya. Seseorang yang melihat kondisi ini dimana pengawasan tidak dilaksanakan dengan benar maka kemungkinan besar akan memanfaatkan hal ini untuk mencari keuntungan pribadi. Maka dari itu peneliti memproksikan ineffective monitoring terhadap peluang.

Rasionalisasi (*Rationalization*) yaitu pertimbangan dari adanya sebuah kesenjangan integritas pribadi karyawan atau penalaran moral lainnya (Pramudita, 2013). Pelaku yang melakukan kecurangan tersebut menganggap hal yang dilakukannya wajar-wajar saja. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka hanya mengambil sedikit harta dari koperasi dan tidak merugikan. Pada penelitian ini peneliti memproksikan rasionalisasi pada variabel komitmen organisasi dan kultur organisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Urbah, 2017) dimana dalam penelitiannya memproksikan rasionalisasi pada variabel komitmen organisasi dan budaya organisasi.

Teori atribusi dan teori perkembangan moral kedua teori ini menjelaskan bagaimana seseorang dapat berperilaku tidak etis. Teori atribusi menjelaskan bahwa seseorang melakukan sebuah tindakan dikarenakan oleh atribut penyebab. Pada contohnya tindakan seorang pemimpin atau orang yang berwenang didasari oleh atribut penyebab. Dimana perilaku tidak etis bisa disebabkan salah satu faktor seperti kurangnya moral pada seseorang.

Pada teori perkembangan moral dimana tinggi rendahnya moral seseorang didasari pada penalaran moralnya. Teori ini mengemukakan bahwa penalaran moral merupakan dasar dari perilaku etis. Jika seseorang memiliki moralitas yang tinggi

maka maka dapat menurunkan perilaku tidak etis yang menjadi salah satu penyebab kecurangan terjadi.

Penelitian ini menguji sejauh mana pengaruh *Ineffective monitoring*, komitmen organisasi, kultur organisasi dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Alasan mengapa penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tabanan karena di kecamatan ini terdapat 47 koperasi yang tidak aktif sekaligus menjadi yang terbanyak diantara kecamatan lainnya di Kabupaten Tabanan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah *Ineffective monitoring* yang merupakan suatu tindak pemantauan yang tidak efektif oleh organisasi atau perusahaan. Meluasnya kasus kecurangan dan skandal penggelapan dana membuktikan bahwa terjadinya pelemahan dalam pengawasan yang dilakukan oleh koperasi dan memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Kecurangan itu dilakukan hanya demi kepentingan pribadinya maupun golongan dan tidak memikirkan kepentingan masyarakat luas. Hubungan *Ineffective monitoring* dengan tindak kecurangan pelaporan keuangan adalah jika pengawasan suatu koperasi lemah maka akan mudah memanipulasi pelaporan keuangan yang dibuat. Variabel ini dipilih karena adanya perbedaan hasil antara hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan pada penelitian Wahyuni dan Gideon (2017) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak dapat digunakan sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal lain yang mendasari pemilihan variabel ini adalah karena secara

logika jika lemah dalam sistem pengawasan pasti akan berpeluang terjadinya kecurangan.

Komitmen organisasi merupakan kekuatan individu yang didefinisikan dan dikaitkan dengan bagian organisasi (Tripermata, 2016). Komitmen organisasi itu sendiri dibangun mulai dari sebuah kepercayaan karyawan terhadap organisasinya dengan membantu mewujudkan visi perusahaan dan loyal terhadap organisasinya. Variabel ini digunakan karena mengacu pada penelitian dari Kurohman dan Pramesti (2018) menyatakan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) pada pegawai keuangan di PTKIN. Sedangkan pada penelitian Virmayani,dkk (2017) mengatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan. Karena perbedaan hasil penelitian inilah peneliti ingin menguji kembali dan memilih variabel ini. Hal lain yang mempengaruhi pemilihan variabel ini adalah kepercayaan karyawan dan nilai-nilai organisasi yang ada, kesetiaan untuk mengabdikan pada organisasi dan loyalitas kepada perusahaan. Sehingga nantinya apabila karyawan memiliki komitmen yang tinggi pada koperasi maka tindak kecurangan dapat diminimalisir.

Kultur organisasi merupakan nilai-nilai atau norma-norma yang menentukan perilaku anggota organisasi dan akan menjadi acuan aturan berperilaku dalam organisasi (Sulistiyowati, 2007). Peran kultur organisasi sangat penting dalam sebuah organisasi yaitu sebagai arah perilaku mana yang boleh diambil dan tidak boleh diambil. Termasuk juga sebagai alat untuk mengatur sumber daya organisasi dan juga untuk menghadapi masalah dan peluang yang akan terjadi di dalam lingkungan organisasi maupun luar organisasi. Variabel ini digunakan karena

mengacu pada penelitian dari Najahningrum (2013) yang mengatakan budaya etis organisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Sedangkan penelitian Sulistiyowati (2007) menyatakan bahwa kultur organisasi berpengaruh terhadap persepsi tentang tindak korupsi hal ini yang menjadi pertimbangan peneliti untuk menggunakan variabel kultur organisasi. alasan lain menggunakan variabel ini adalah kepercayaan bahwa kultur organisasi yang baik dan nyaman pasti bisa mengarahkan perilaku organisasi agar tercapainya visi dan misi organisasi.

Perilaku tidak etis merupakan sikap menyimpang yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan lain atau berbeda dari tujuan awal (Fitri, 2016). Perilaku tidak etis ini jika dibiarkan maka akan membuat banyak pihak dirugikan dan hanya menguntungkan orang yang melakukannya. Terdapat empat indikator dalam perilaku tidak etis yaitu penyalahgunaan kedudukan, penyalahgunaan kekuasaan, penyalahgunaan sumberdaya organisasi, dan perilaku yang tidak berbuat apa-apa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzya (2017) menyatakan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada BPPKAD Kabupaten Sragen. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2008) menyatakan bahwa perilaku tidak etis tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi di pemerintahan. Sebagaimana teori yang ada bisa dikatakan bahwa perilaku tidak etis ini menjadi salah satu faktor terjadinya kecenderungan kecurangan karena semakin tinggi tingkat perilaku tidak etis di lingkungan koperasi maka akan memungkinkan tingginya kecenderungan kecurangan.

Dengan memperhatikan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang kecenderungan kecurangan pelaporan

keuangan pada koperasi simpan pinjam. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu menjawab hipotesis dari penelitian ini dan menjadi salah satu rujukan bagi penelitian selanjutnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti **“PENGARUH *INEFFECTIVE MONITORING*, KOMITMEN ORGANISASI, KULTUR ORGANISASI, DAN PERILAKU TIDAK ETIS TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terjadinya rekayasa pelaporan keuangan (neraca) dimana yang dikirimkan oleh koperasi kepada dinas terkait tidak sesuai dengan aslinya yang dimana pada kondisi sebenarnya koperasi tersebut mengalami kerugian selama 5 tahun.
2. Dari sumber surat kabar elektronik yang ada terdapat permasalahan dalam pencairan deposito oleh nasabah. Dimana nasabah memiliki saldo deposito tetapi tidak dapat dicarikan.
3. Banyaknya koperasi simpan pinjam yang berstatus tidak aktif dan bermasalah dalam pengelolaan keuangan.
4. Terdapat perbedaan terhadap hasil dari penelitian-penelitian terdahulu pada variabel yang digunakan seperti *Ineffective monitoring*, komitmen organisasi, kultur organisasi dan perilaku tidak etis.

1.3 Pembatasan Masalah

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini hanya menguji beberapa faktor yang

mempengaruhi kecenderungan kecurangan pada pelaporan keuangan pada koperasi yang ada di Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan akan tetapi hanya sebatas ruang lingkup *Ineffective monitoring*, komitmen organisasi, kultur organisasi dan perilaku tidak etis. Dipilihnya variabel ini untuk diteliti karena merujuk pada identifikasi masalah yang ada bahwa adanya kekurangan dalam pengawasan baik itu dari badan pengawas koperasi sendiri maupun pemerintah. Hal lain yang mendasari yaitu kurang adanya konsistensi baik didalam koperasi maupun individunya untuk bisa mematuhi regulasi yang ada.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan?
2. Apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan?
3. Apakah kultur organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan?
4. Apakah perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memberikan bukti empiris pengaruh *Ineffective monitoring* terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan.
2. Memberikan bukti empiris pengaruh komitmen organisasi terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan.
3. Memberikan bukti empiris pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan.
4. Memberikan bukti empiris pengaruh perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan.



1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk menguji grand teori yang digunakan yaitu *fraud triangle theory*, teori atribusi, dan teori perkembangan moral dan juga memberikan ilmu pengetahuan tentang pengembangan teori dari pengaruh *Ineffective monitoring*, komitmen organisasi, kultur organisasi dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai penerapan bidang ilmu akuntansi khususnya akuntansi koperasi dan UMKM dan akuntansi keuangan I & II didapat selama menempuh perkuliahan di Program Studi S1 Akuntansi, Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.

b. Bagi Koperasi Simpan Pinjam

Bagi pengurus koperasi simpan pinjam se-Kecamatan Tabanan, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan masukan mengenai hal yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan. Juga diharapkan untuk nantinya mampu meningkatkan pengawasan, komitmen organisasi, kultur organisasi dan mengurangi perilaku tidak etis yang nantinya hasil penelitian ini mampu menjadi refrensi untuk meningkatkan kualitas koperasi simpan pinjam.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penulisan ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi bagi pihak yang berkepentingan, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi yang akan menyelesaikan skripsi dengan permasalahan yang sama

